

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Biasa disamakan dengan jenis kelamin, gender sebenarnya berbeda dalam konteks arti. Seringkali gender diartikan hanya sebagai representasi wanita, padahal sebenarnya keduanya memiliki perbedaan signifikan. Jenis kelamin mencerminkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dengan laki-laki memiliki organ reproduksi berupa penis dan testis untuk memproduksi sperma, sementara perempuan memiliki vagina, rahim, dan indung telur untuk memproduksi sel telur. Perbedaan ini melibatkan fungsi fisik seperti jakun pada laki-laki dan payudara pada perempuan.

Di sisi lain, gender mencakup perbedaan sosial dan budaya yang dibangun oleh masyarakat. Ini mencakup peran, perilaku, dan sifat yang diatributkan kepada laki-laki dan perempuan. Gender bukanlah sesuatu yang seharusnya terbatas pada interpretasi sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih kepada konstruksi sosial dan budaya yang dapat diadopsi oleh keduanya. Oleh karena itu, gender sering kali diartikan sebagai unsur penomorsatuan yang mencakup laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk penempatan dalam struktur sosial masyarakat.¹

Ajaran Islam diakui sebagai ajaran *rahmatan lil 'alamin* yang tidak pernah melakukan diskriminasi antara posisi laki-laki dan perempuan. Bahkan, agama Islam secara konsisten menghormati perempuan. Meskipun demikian, terkadang terdapat penafsiran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam mengenai kesetaraan gender, yang muncul melalui praktik pendidikan agama Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Pertama, dalam konteks hubungan antara lawan jenis di lingkungan Muslim di Jawa, contohnya mencakup pola pengetahuan mengenai hubungan tersebut yang dipelajari melalui budaya dan tafsir agama. Informasi ini sering disampaikan melalui lembaga pendidikan, baik di pondok pesantren maupun madrasah. Kedua, beberapa penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren masih sering dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan paternalistik. Banyak pesantren yang menggunakan kitab *'Uqud Al-Lujjajn* sebagai acuan,

¹ Siti Azisah, dkk, *Buku Saku Konstektualisasi Gender Islam dan Budaya* (Makassar: Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin Makassar, 2016), 5.

yang mengekspos hak dan kewajiban suami istri dengan perspektif patriarki.²

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, diperlukan upaya penyeimbangan gender dalam pengetahuan masyarakat Islam, yang dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai kunci utama untuk mencapai keadilan gender dalam masyarakat. Hal ini karena pendidikan bukan hanya berperan sebagai sarana untuk mentransformasi norma-norma, pengetahuan, dan keterampilan dalam masyarakat, tetapi juga sebagai wadah untuk mengevaluasi dan menyampaikan ide-ide serta nilai-nilai baru, termasuk nilai dan norma terkait gender.

Namun, pada kenyataannya, terdapat perbedaan yang signifikan dalam capaian kesejahteraan di berbagai sektor pembangunan di Indonesia. Sebagai contoh, dalam bidang politik, menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2010, persentase perempuan di DPR pada periode 2004-2009 hanya mencapai 11,80%, dan meskipun sedikit meningkat pada periode 2009-2014 menjadi 18,04%, perbedaan ini masih mencerminkan ketidaksetaraan yang perlu diatasi. Ini menunjukkan perlunya perhatian lebih lanjut terhadap pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, untuk memastikan tercapainya kesetaraan gender sebagaimana diamanatkan oleh konstitusi.³

Kesetaraan gender dapat dianggap sebagai manifestasi dari budaya patriarki. Budaya patriarki, pada dasarnya, memandang gender melalui lensa jenis kelamin yang bersifat bawaan, yakni laki-laki dan perempuan, dan seringkali dianggap tidak memiliki dampak signifikan terhadap struktur sosial dalam masyarakat, hanya didasarkan pada perbedaan fisik dan fungsi organ tubuh. Dalam konteks budaya patriarki, pandangan ini menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat digunakan untuk membedakan perempuan dan membantu mereka dalam menjalankan peran mereka.

Namun, perspektif ini dapat menimbulkan ketidaksetaraan dan diskriminasi gender. Pandangan yang mengaitkan kemampuan dan peran seseorang dengan jenis kelaminnya dapat menghambat upaya mencapai kesetaraan. Kesetaraan gender seharusnya bukan hanya tentang pemberian hak dan tanggung jawab yang sama, tetapi juga mengakui nilai dan potensi individu tanpa memandang jenis kelaminnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemahaman dan

² Waryono Abdul Ghafur dan Muh. Isnanto, *Gender dan Islam: Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 129.

³ Siti Azisah, dkk, *Buku Saku Konstektualisasi Gender, Islam, dan Budaya*, 14.

perubahan dalam pandangan terhadap gender, agar kesetaraan dapat diperoleh tanpa adanya stereotip dan diskriminasi berbasis jenis kelamin.⁴

Perspektif Islam mengenai kesetaraan gender memang telah jelas disebutkan dalam Al-Qur'an. Beberapa poin penting dalam pandangan ini melibatkan pemahaman bahwa (1) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, (2) keduanya dianggap sebagai khalifah atau wakil Allah di muka bumi, (3) laki-laki dan perempuan memiliki perjanjian primordial yang sama, (4) keterlibatan aktif Adam dan Hawa dalam drama kosmis, dan (5) keduanya memiliki potensi untuk meraih prestasi dalam berbagai bidang. Salah satu contoh konkret dari kebijakan negara terkait kesetaraan gender adalah Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000. Instruksi Presiden ini memberikan arahan tentang pengarusutamaan gender dalam semua sektor pembangunan. Hal ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki akses dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembangunan.

Melalui kebijakan semacam ini, negara berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender, mengurangi ketidaksetaraan, dan mempromosikan hak-hak perempuan. Kesetaraan gender dalam konteks kebijakan negara merupakan langkah penting untuk mencapai masyarakat yang lebih adil dan inklusif.⁵

Dalam konteks pendidikan, proses pembelajaran menjadi inti dari pengalaman pendidikan. Pembelajaran merupakan interaksi antara pelajar dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang pada dasarnya adalah perubahan perilaku, termasuk perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal, membentuk individu yang berkualitas, dan memberikan kontribusi positif pada perkembangan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.⁶

Pada bidang lain seperti lapangan kerja dan posisi-posisi puncak seperti Menteri, Gubernur, Rektor, Direktur, dan sebagainya, perempuan masih menghadapi ketertinggalan. Di sisi lain, masih banyak laki-laki yang enggan terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga karena adanya pandangan bahwa tugas tersebut seharusnya menjadi

⁴ Siti Azisah, dkk, *Buku Saku Konstektualisasi Gender, Islam, dan Budaya*, 7.

⁵ Siti Azisah, dkk, *Buku Saku Konstektualisasi Gender, Islam, dan Budaya*, 13.

⁶ Zainal Abidin, *Prinsip-prinsip Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 4.

tanggung jawab perempuan.⁷ Kesenjangan gender merujuk pada disparitas dalam kondisi dan pencapaian pada hak-hak dasar warga negara, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan politik. Kesenjangan gender timbul akibat adanya bias gender, yang mencakup perlakuan yang tidak setara dalam pemberian peluang, partisipasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan jenis kelamin serta peran gender seseorang.⁸

Diskriminasi gender merupakan perlakuan berbeda berdasarkan jenis kelamin terkait dengan kesempatan, keterlibatan, atau partisipasi yang sama, dan hal ini dapat mengakibatkan kerugian serta ketidakadilan bagi salah satu pihak, baik itu pihak laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, penting bagi suatu negara untuk menerapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan menghapuskan kesenjangan gender, sehingga mencapai keadilan dan kesetaraan gender.⁹

Pertama, stereotip gender merujuk pada pandangan tradisional atau prasangka mengenai peran dan kemampuan gender yang umum. Stereotip ini memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi dan harapan terhadap siswa berdasarkan jenis kelamin mereka. Sebagai contoh, keyakinan bahwa pria lebih unggul dalam bidang matematika sedangkan wanita lebih mampu dalam bahasa. Kedua, banyak kurikulum dan bahan pembelajaran sering kali tidak mencerminkan kontribusi yang diberikan oleh wanita dalam sejarah, ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Kondisi ini dapat membuat siswa, terutama perempuan, merasa kurang terwakili dan kurang termotivasi untuk mengejar berbagai jenis karier. Ketiga, pengajar sering kali tidak memberikan perhatian yang seimbang kepada siswa laki-laki dan perempuan, yang dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam peluang pembelajaran dan perkembangan siswa.

Keempat, insiden pelecehan seksual dan diskriminasi gender di lingkungan pendidikan dapat menciptakan suasana yang tidak aman dan tidak mendukung bagi siswa perempuan. Dampaknya menghambat perkembangan akademis dan sosial mereka. Kelima, di beberapa wilayah di dunia, terutama di negara-negara berkembang, perempuan masih menghadapi hambatan signifikan dalam mengakses pendidikan. Faktor-faktor seperti pernikahan usia muda, kehamilan remaja, dan norma budaya dapat menjadi penghalang dalam mencapai akses pendidikan yang setara bagi perempuan. Keenam, kurangnya

⁷ Siti Azisah, dkk, *Buku Saku Konstektualisasi Gender, Islam, dan Budaya*, 15.

⁸ Siti Azisah, dkk, *Buku Saku Konstektualisasi Gender, Islam, dan Budaya*, 16.

⁹ Siti Azisah, dkk, *Buku Saku Konstektualisasi Gender, Islam, dan Budaya*, 16.

representasi perempuan sebagai peran model dalam bidang-bidang seperti sains, teknologi, rekayasa, dan matematika (STEM) membuat perempuan kurang termotivasi untuk mengejar karier di sektor-sektor tersebut.

Selanjutnya, beberapa perempuan merasa terbatas dalam pilihan karier mereka karena adanya stereotip bahwa beberapa pekerjaan lebih sesuai untuk pria. Hal ini dapat menjadi penghalang dalam perkembangan profesional mereka. Terakhir, kurangnya penyebarluasan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko remaja terkait kehamilan yang tidak direncanakan dan infeksi menular seksual. Untuk mengatasi permasalahan bias gender dalam pendidikan, sangat penting untuk mengadopsi pendekatan inklusif, mendukung pengajaran yang objektif, meningkatkan representasi gender dalam kurikulum dan tenaga pengajar, serta mendorong kesetaraan gender di semua aspek pendidikan. Selain itu, kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardin M. Nur pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Bias Gender Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Ketidakadilan Gender di Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh” menyajikan hasil yang mendukung argumen ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bias gender dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya bias gender dan ketidakadilan gender di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat (100%) antara dimensi-dimensi yang diteliti. Ketika terdapat bias gender dalam proses pembelajaran di kelas, terdapat juga kecenderungan terjadinya bias gender di seluruh lingkungan sekolah.¹⁰

Sebaliknya, jika tidak terdapat bias gender dalam pembelajaran di kelas, maka kecenderungan terjadinya bias gender di seluruh sekolah juga menjadi minim. Dalam 10 dimensi bias gender yang diobservasi, ditemukan bahwa terdapat bias gender dalam 8 dimensi (80%), sementara 2 dimensi (20%) lainnya tidak menunjukkan adanya bias gender. Bias gender teridentifikasi dalam pola komunikasi, penggunaan ideom, partisipasi, kurangnya keterwakilan, perlakuan yang tidak adil, penguasaan materi ajar, kontrol diri, dan pemberdayaan potensi.

¹⁰ Mardin M. Nur, “Pengaruh Bias Gender Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Ketidakadilan Gender di Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh,” *Buana Gender* 2, no. 2 (2017): 221.

Sementara itu, tidak terjadi bias gender dalam dimensi pajangan dan dekorasi, serta kesamaan akses.¹¹

Pembelajaran agama Islam menawarkan aspek yang tidak dapat tergantikan, terutama karena tidak hanya membahas teori, tetapi juga mengintegrasikan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini khususnya mencakup pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, membawa konsep kesetaraan gender ke dalam konteks sekolah dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kesetaraan gender diperkenalkan dan diimplementasikan sebagai kebiasaan atau rutinitas di jenjang sekolah, khususnya di SMK Al Hikmah Mayong. Latar belakang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan kesetaraan gender di SMK Al Hikmah Mayong dapat dipahami melalui beberapa faktor dan pertimbangan sebagai berikut:

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong kesetaraan gender. Kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan hak-hak perempuan, melainkan juga tentang menciptakan lingkungan di mana semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki peluang yang setara untuk tumbuh dan berkembang. SMK Al Hikmah Mayong, sebagai lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk aktif mempromosikan kesetaraan gender.

Melalui penerapan pembelajaran PAI yang berwawasan kesetaraan gender, SMK Islam Al Hikmah Mayong Jepara dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini membuka peluang untuk menciptakan generasi muda yang lebih sadar dan mendukung kesetaraan gender. Dengan menghapus stereotip dan hambatan gender dalam konteks pembelajaran PAI, sekolah dapat memberikan dorongan kepada siswi untuk lebih aktif berpartisipasi dalam karier yang terkait dengan agama, seperti menjadi guru agama atau ulama wanita. Ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman agama Islam, tetapi juga memperkuat peran perempuan dalam sektor pendidikan agama.¹²

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada kesetaraan gender di SMK Islam Al Hikmah Mayong Jepara dapat berperan sebagai model bagi siswa-siswi. Hal ini dapat mengilustrasikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran

¹¹ Mardin M, Nur, "Pengaruh Bias Gender Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Ketidakadilan Gender di Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh," 223.

¹² Hasil Observasi Awal di SMK Islam Al Hikmah Mayong, Pada tanggal 14 Agustus 2023.

yang setara dalam pemahaman dan praktik agama. Dengan memperhatikan pertimbangan ini, SMK Islam Al Hikmah Mayong Jepara dapat merancang kurikulum dan metode pembelajaran PAI yang mendukung kesetaraan gender, menghapuskan diskriminasi gender, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin. Upaya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk pandangan siswa tentang agama dan kesetaraan gender, serta merangsang aspirasi siswi untuk mengambil peran aktif dalam bidang agama tanpa adanya batasan gender.¹³

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti beranggapan bahwa permasalahan penyalah artian tentang gender perlu diatasi melalui pemahaman sejak dini khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sebagaimana yang dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islam AL-Hikmah Mayong Jepara yang telah menerapkan penafsiran tentang gender melalui contoh faktual dan yang seharusnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berwawasan Kesetaraan Gender di SMK Islam Al Hikmah Mayong Jepara.”

B. Fokus Penelitian

Pengamatan penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI di SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara. Meskipun terdapat tiga kelas dalam jenjang kelas XI, penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada kelas XI Program Manajemen Perkantoran. Pemilihan kelas ini dilakukan karena di dalamnya terdapat siswa baik laki-laki maupun perempuan. Fokus ini bertujuan untuk mendalami pemahaman guru PAI mengenai gender dan sejauh mana implementasi pemahaman atau interpretasi mengenai gender dapat diamati dalam konteks pembelajaran PAI. Dengan cara ini, penelitian ini berusaha memperoleh wawasan yang lebih khusus terkait implementasi pembelajaran PAI terhadap persepsi dan pemahaman siswa mengenai isu-isu gender.

C. Rumusan Masalah

Adapun cakupan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

¹³ Hasil Observasi Awal di SMK Islam Al Hikmah Mayong, Pada tanggal 14 Agustus 2023.

1. Bagaimana persepsi guru PAI tentang kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat serta solusi implementasi pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi guru PAI tentang kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara.
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta solusi implementasi pembelajaran PAI berwawasan kesetaraan gender di SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Secara umum hasil penelitian ini penyusun berharap dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan bagi lembaga pendidikan khususnya tentang pembelajaran PAI dalam perspektif kesetaraan gender.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai pengamatan dan analisa tentang pembelajaran PAI dalam perspektif gender. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi para pembaca.

- b. Bagi lembaga pendidikan

Dapat menjadi masukan dan pandangan bagi pengelola pendidikan sehingga dapat memmmberikan pelatihan bagi para pendidik sehingga dalam setiap pembelajaran tidak hanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diselingi penafsiran yang tepat mengenai kesetaraan gender. Sehingga masing-masing siswa dapat mengetahui adanya kesamaan dalam hak dan kewajiban setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penyusunan skripsi yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian awal

Ada pada bagian ini yaitu Halaman Judul, Halaman persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Abstrak, Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Pedoman Transliterasi Arab-Latin, dan Daftar Isi.

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian inti skripsi. Pembahasan dalam bab ini dilakukan tiap bab, sebagai berikut :

BAB I

Bagian ini merupakan pendahuluan yang memuat tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II

Dalam Bab II ini akan membahas tinjauan pustaka yang berisikan tentang kerangka teori mengenai teori-teori yang terkait dengan judul diantaranya; (1) Pembelajaran PAI, (2) Kesetaraan Gender.

BAB III

Dalam bab ini mengungkapkan metode penelitian menggunakan, jenis penelitian lapangan dan pendekatan penelitian kualitatif, subyek penelitian hakim dan peserta dispensasi nikah, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, dan metode analisa data.

BAB IV

Bab IV dalam tulisan ini akan membahas tentang profil SMK Islam Al-Hikmah Mayong, Deskripsi data pembelajaran PAI dan perspektif kesetaraan gender. Selain itu juga analisa mengenai; (1) analisa pemahaman siswa mengenai gender, (2) analisa pembelajaran PAI dalam perspektif kesetaraan gender, (3) analisa dampak penafsiran gender setelah siswa menerima pembelajaran PAI perspektif kesetaraan gender.

BAB V

Merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini yang memuat tentang kesimpulan, saran, kata penutup.

3. Bagian akhir

Bagian ini meliputi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, Dokumen-dokumen, dan Daftar Riwayat Hidup.